

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Penulis

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D. dilahirkan di Kudus, pada 16 April 1960. Rahman merupakan nama sapaan akrab beliau, dan "Dur" panggilan kecilnya, beliau merupakan anak pertama dari pasangan dari H. Mas'ud bin KH. Irsyad yang merupakan ayah beliau, dan sedangkan ibunya bernama Hj. Chumaidah binti H. Amir Hadi. Dan beliau menikah pada bulan Agustus 1987 dengan Hj. Ella Nur laila, dan dikaruniai 4 orang anak yaitu 1) Buna Rizal Rahman; 2) Moh Eric Fazlur Rahman; 3) Medina Janneta Rahman; 4) Ezza Alan Rahman.¹ Kini beliau berdomisili di jalan Bambu Petung No. 68 RT/RW 05/05 Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.²

2. Latar Belakang Pendidikan Penulis

Pendidikan Abdurrahman Mas'ud dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Qudsiyah Kudus Jawa Tengah pada tahun 1971. Kemudian dilanjutkan kejenjang selanjutnya yaitu Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah pada tahun 1977, setelah lulus kemudian melanjutkan di Madrasah Qudsiyah juga pada tahun 1980. Pendidikan yang ditempuh Abdurrahman setelah dari Madrasah Qudsiyyah, kemudian ia melanjutkan jenjang Strata 1 (S1) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Fakultas Tarbiyah dan wisuda pada tahun 1987.³ Dan ia mendapat gelar "Drs". Setelah lulus dari S1, ia melanjutkan jenjang pendidikannya S2 dan S3 di University of California Los Angeles (UCLA) pada tahun 1990, atau tepatnya dua tahun sepeninggal ayahnya. Di lembaga itulah beliau

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan* (Semarang: Aneka Ilmu, Tanpa Tahun).

² Hasil dokumentasi, *Profil Penulis*, Pada tanggal 19 September 2020.

³ Hasil dokumentasi, *Profil Penulis*, Pada tanggal 19 September 2020.

mendapat gelar M.A. pada tahun 1992 dan Ph.D. pada tahun 1997. Profesor Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam diraihnya pada bulan April 2003 dari Mendiknas dan dikukuhkan pada bulan Maret tahun 2004. Setelah Abdurrahman kembali dari Amerika, ia diberi kepercayaan menjadi Direktur Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2000an. Ia juga diberi amanat sebagai Chair Internasional Conference “Religious Harmony, Problem, Practice and Education”, kerja sama antara IAIN Walisongo Semarang dengan Jerman pada tahun 2004 dan Konsultan Mediation Center kerja sama dengan IAIN Walisongo Semarang dengan Arizona State University pada tahun 2003-2006. Rahman juga menjadi wakil ketua Dewan Riset Daerah (DRD), ketua Majelis Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Jawa Tengah dan Pakar Keagamaan Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota (DP2K) Semarang, dan ketua Muslim Intellectual Institute for Civil Service (MIICS) Semarang. Pada tahun 2004 diberi amanah juga di Komite Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah.⁴

Pada tahun 2006, beliau menjadi rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo Jawa Tengah, di tahun 2006 juga beliau bersama para pemimpin Al-Azhar University di Kairo, kunjungan ke beberapa Universitas di Maroko, dan pada tahun 2007 MoU dengan Rektor Melbourne Universitas di Melbourne. Pada tahun 2006-2007 menjadi direktur Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI. Pada tahun 2007-2012 menjadi Kapuslitbang kehidupan keagamaan kemenag RI. Pada tahun 2011 menjadi ketua delegasi RI dialog HAM ke-10, Oslo (Norwegia). Pada tahun 2012-2014 menjadi Kapuslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan kemenag RI. Pada tahun Januari 2016 menjadi Pangkat/golongan IV. Pada tahun 2017 menjadi Plt. Dirjen Bimas Kristen Kemenag RI, pada tahun itu juga memimpin rombongan RI kunjungan dan kerjasama ke beberapa Universitas di Jepang bersama Menag dan ditahun itu juga bersama

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*.

Menlu dan Menkumham pada siding UPR mempertanggung jawabkan laporan implementasi HAM Indonesia di Swiss. Dan tahun 2004-Sekarang menjadi Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.⁵

3. Pengalaman Kerja Penulis

- a. Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1990-2006
- b. Pengalaman sebagai dosen terbang di beberapa program Pasca Sarjana dan luar negeri, 2000-sekarang
- c. Konsultan BEP-ADB (Basic Education Project, Asian Development Bank) Jateng, 2000-2001
- d. Direktur Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2000-2005
- e. Guru besar IAIN Walisongo, 2003-sekarang
- f. Komisioner KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah), 2004-2006
- g. Rektor UNSIQ (Universitas Sains dan al-Qur'an) Jateng, 2005-2006
- h. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2006-2007
- i. Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Diklat Kementerian Agama RI, 2007-2012
- j. Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012-2014
- k. Plt. Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI, 2016-2017
- l. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kemetrian Agama RI, 2014-sekarang.⁶

4. Karya Penulis

Sebagai seorang guru besar dalam Sejarah Peradaban Islam, banyak karya ilmiah yang dihasilkannya. Diantara karya ilmiah yang dihasilkan di dalam bahasa asing terbitan dalam dan luar negeri yaitu:

⁵ Hasil Dokumentasi, *Profil Penulis*, pada tanggal 19 September 2020.

⁶ Hasil Dokumentasi, *Profil Penulis*, Pada tanggal 19 September 2020.

- a. “Pesantren and Radicalization”, Jakarta Post May 17, 2013
- b. Religious Harmony, Problem, Practice, and Education, Berlin, 2006
- c. “Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Two of Indonesia’s Muslim Giants: Tension Within Intimacy”, Harmoni – Jurnal Multikultural & Multireligius, April-Juni 2010
- d. “The Da’wa Islamiyya in Medieval Java, Indonesia”, dalam ihya ‘Ulum al-Din International Journal Semarang, no. 1, vol 1, 1999
- e. “Sunnism and orthodoxy in the Eyes of Modern Scholars”, dalam al-Jami’ah a journal of Islamic Studies, Jogjakarta, no. 61, 1998
- f. “Mahfudz al-Tirmisi: An Intellectual Biography”, Studia Islamika 3, no. 3, Jakarta, November, 1998
- g. The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings (1850-1950) karya disertasi untuk memenuhi syarat memperoleh gelar doctor dalam bidang Interdepartemental Studies, Islamic Studies, UCLA, USA, Maret 1997
- h. “ ‘Ulama’ and Muslim Intellectual in Indonesia.” Jentera Times, majalah bulanan di Los Angeles, September, 1996
- i. “The Islamic Quest: A fascinating Account of Muslim Thirst for Knowledge”. Al-Talib, MSA UCLA news maganize, Maret 1993
- j. “The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo”, (Book Review), JUSUR, UCLA, Januari 1993.
Beberapa buku yang ditulis diantaranya:
 - a. Mendakwahkan Smiling Islam (Otobiograf), Pustaka Compass, Jakarta, 2019
 - b. Sistem Penjaminan Mutu dan Inovasi Pemanfaatan Hasil Kelitbang Kementerian Agama, 2017
 - c. Kiyai Tanpa Pesantren, Potret kyai Kudus, Gama Media, Jogjakarta, 2013
 - d. Peningkatan Integritas Birokrasi, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kemenag, 2012
 - e. Budaya Damai Komunitas Pesantren Prolog, LP3ES, Jakarta, 2007

- f. Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren, Kencana, Jakarta, 2006
- g. Antologi Studi Agama dan Pendidikan, Aneka Ilmu, Semarang, 2004
- h. Menuju Paradigma Islam Humanis, Gama Media, Jogjakarta, 2003
- i. Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, 2002
- j. “Dikotomi Ilmu Agama dan Nonagama: Kajian Sosio-historis Pendidikan Islam”, penelitian dengan bantuan dari DIP IAIN tahun 1999-2000.⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Revitalisasi Pendidikan Islam Menurut Prof. H. Abdurrahman Mas’ud, Ph. D.

Buku karya Prof. H. Abdurrahman Mas’ud, Ph. D. menjelaskan bahwa adanya sebuah revitalisasi pendidikan Islam.⁸ Abdurrahman Mas’ud mengatakan bahwa revitalisasi berasal dari kata “vital” yang mempunyai arti “penting” atau bisa dikatakan sebagai “power” atau sebuah kekuatan, dengan demikian pendidikan Islam itu pernah vital atau *power full*. Bisa dilihat dari pengalaman masa pada kejayaan Islam yaitu pada abad 8 Masehi hingga abad 11 Masehi. Setelah terjadinya kejayaan Islam pada masa 4 abad tersebut, dan pada abad ke 12 Masehi terjadi adanya sebuah kemunduran atau penurunan budaya (*cultural decline*). Salah satunya yang terjadi pada saat ini yaitu dilihat dari kondisi pendidikan dan dunia pembelajaran Islam, yaitu terjadinya semangat keilmuan yang menurun.⁹ Dengan demikian, di dalam bukunya terdapat adanya revitalisasi pendidikan Islam yaitu di mulai dari:¹⁰

Pertama, Adanya wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, yaitu adanya

⁷ Hasil Dokumentasi, *Profil Penulis*, 19 September 2020.

⁸ Abdurrahman Mas’ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 67.

⁹ Abdurrahman Mas’ud, wawancara oleh peneliti, 20 September, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Abdurrahman Mas’ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 67.

perintah membaca (*Iqra'*) “bacalah” yang terdapat pada surah Al-‘Alaq, yang merupakan sebuah perintah untuk mencari ilmu pengetahuan. Dengan ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada manusia tentang apa yang belum diketahuinya. *Iqra'* merupakan suatu seruan pencerahan yang telah terbukti bahwa dalam sejarahnya mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan menuju masa yang terang benderang. Dengan adanya kegiatan “*baca*” (membaca) dan “*pena*” (menulis) dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah, maka dapat menambah pengetahuan manusia yang semula tidak tahu menjadi tahu, dan dapat mengembangkan pengetahuan yang telah diketahuinya.¹¹

Allah menurunkan Alquran bukan hanya sebagai petunjuk bagi kaum muslim, melainkan juga dapat dijadikan sebagai seruan untuk mencari ilmu pengetahuan. Pendidikan bernilai tinggi dikalangan kaum muslim, karena mencari ilmu pengetahuan itu suatu kewajiban bagi kaum muslim laki-laki dan perempuan. Nabi pernah bersabda bahwa tinta seorang penuntut ilmu setara dengan darah para syuhada di hari pembalasan kelak. Dan yang menjadi seorang aktor dalam proses belajar-mengajar yaitu guru dan peserta didik, mereka dipandang sebagai orang-orang terpilih dalam masyarakat yang telah termotivasi kuat oleh agama untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah mereka dapatkan.¹² Hal ini sesuai dengan QS. At-Taubah: 122 yang mengatakan bahwa:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ (التَّوْبَةُ : ١٢٢)

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka

¹¹ Abdurrahman Mas’ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 69.

¹² Abdurrahman Mas’ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 70-71.

beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat memberi peringatan”. (QS. At-Taubah:122).¹³

Nabi juga telah bersabda barang siapa mereka yang berilmu dan mau mempelajari Alquran, merekalah sebaik-baiknya makhluk. Alquran dan hadits telah menjadi kurikulum inti sejak abad terdahulu, dan telah memunculkan disiplin ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tafsir qur'an dan ilmu hadis. Bagaimana upaya umat Islam untuk menjaga kemurnian hadis yang sedemikian rumitnya cara mereka untuk mentransmisikan hadits dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Ilmu pengetahuan keagamaan dalam pengembangannya tidak ada yang diragukan lagi. Karena bagi siapa yang menuntut ilmu, maka Allah akan memberi kemudahan baginya untuk menuju surga-Nya. Islam secara mutlak mendorong bagi seluruh umat muslim yang mencari ilmu untuk mencari sejauh-jauhnya, walaupun sampai negeri Cina. Perintah baca dari Allah mempunyai implikasi membaca fenomena alam dan fenomena sosial. Pada kenyataannya, manusia sering melakukan hal-hal yang dapat merusak bumi untuk kepuasan dirinya sendiri. Inilah yang menjadikan bencana dan krisis bangsa berkepanjangan. Sejak kecil mereka harus di didik dan tidak merasa di manjakan oleh alam, seharusnya harus di didik untuk mencintai alam dengan sepenuh hatinya dan bertanggung jawab atas pemeliharanya. Pada faktanya yang terjadi di Indonesia ibarat seperti tonggak kayu yang jatuh menjadi tanaman, menandakan bahwa manusia sangat dimanjakan oleh alam. Akibatnya, anak didik kurang mempelajari fenomena alam. Lebih parahnya lagi, masyarakat kita

¹³ Alquran, At-Taubah ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 206.

sering statis, pasrah, dan tidak mementingkan waktu karena sangat dimanjakan oleh budaya agraris.¹⁴

Kedua, Format pendidikan keagamaan pada masyarakat multikultural dalam perspektif Sisdiknas, dengan adanya format pendidikan tersebut, maka akan menjadikan pendidikan Islam lebih baik dan terarah sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi. Dengan adanya masyarakat multikultural maka berharap masyarakat multikultural menganut ajaran dasar Islam tentang keragaman sesuai yang digariskan Allah sebagai *Sunnatullah*.¹⁵ Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa, pada saat ini tanpa disadari sudah memasuki era multikulturalisme, era yang sangat pluralistik yang ditandai dengan kebinekaan di kampung dunia (*global village*). Pendidikan juga harus sesuai dengan kebijakan kesepakatan PBB, yaitu pendidikan yang bernuansa multikulturalistik, mau tidak mau harus mengikuti kebijakan tersebut. Jadi warga dunia Islam maupun tidak Islam itu harus taat pada aturan bahwa sekarang pendidikan itu harus berperspektif multikulturalisme.¹⁶

Pada waktu lalu, UU Sisdiknas juga pernah terjadi suatu perdebatan antara faham pluralisme dan multikulturalisme, dan menetapkan suatu definisi tertentu yaitu; "Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman". Ada beberapa kalangan yang melontarkan kritiknya mengenai sistem pendidikan yang terjadi di Indonesia belum mencapai tujuan pembangunan nasional.¹⁷ Tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan dijabarkan dalam Undang-undang No. 20

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 72-73.

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 74-75.

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, wawancara oleh peneliti, 20 September, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 75.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada Bab II Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan yang telah ada dalam UU tersebut yaitu dimensi moral keagamaan yang sangat penting. Pada faktanya pendidikan yang terjadi belum sesuai yang diharapkan karena masih banyak peserta didik yang melakukan hal yang tidak diinginkan, seperti maraknya tawuran pelajar, mengkonsumsi narkoba, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya moral, dan lain-lain. Hal ini tidak begitu diperhatikan oleh pemerintah.¹⁸ Oleh sebab itu, perlu adanya upaya pembenahan moral dan agama, yaitu dengan menerapkan pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren mempunyai karakteristik¹⁹ tersendiri yaitu:

- a. Uswatun hasanah, rasulullah merupakan pemimpin sekaligus panutan bagi umat Islam, dan kepemimpinannya diteruskan oleh walisongo. Misi utamanya yaitu menerangkan, memperjelas dan memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, dan memberi modal ideal bagi kehidupan sosial agama masyarakat, ini ada cerminannya dalam hubungan filosofis dan keagamaan bagi santri. Melalui konsep tersebut maka keagungan nabi saw serta karisma walisongo, yang dipersonifikasikan oleh auliya dan kiai telah terjunjung dari masa ke masa. Pendekatan pendidikan yang dilakukan walisongo yaitu menggunakan media wayang. Dengan demikian, ajaran rukun Islam bisa ditemukan di perwayangan, seperti syahadatain sering di personifikasikan di dalam tokoh

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 76.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 78.

puntadewa, tokoh tertua di antara pandawa dalam kisah mahabharata. puntadewa (syahadatain) digambarkan sebagai seorang raja yang adil, tulus, dan ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya, yakni seorang pemimpin yang konsisten dalam perkataan dan perbuatannya. Ajaran Islam menggunakan kesenian wayang sebagai peragaannya agar mudah dicontoh. Dimensi kehidupan tidak hanya didalam dunia pesantren saja, melainkan masyarakat juga membutuhkan perilaku kepemimpinan yang ideal dalam segala bentuk dan zaman.²⁰

- b. Pemeliharaan budaya, budaya pesantren ialah mempertahankan suatu budaya yang sudah ada dan tetap berpedoman pada dasar ajaran Islam. Pendekatan kultural merupakan sebuah pendekatan yang digunakan oleh walisongo dan para kiai Jawa. Subjek yang diajarkan yaitu melalui hidayah dan berkah seorang kiai yang merupakan guru yang utama yang mengajarkan kitab klasik atau kitab kuning. Isi pengajaran kitab kuning tersebut ada kaitannya dengan tradisi yang benar, yang mempertahankan ilmu agama dari periode klasik hingga pertengahan. Fungsi edukatif yang diajarkan bukan untuk memberi akses santri pada kehidupan peradaban Islam masa lalu, melainkan juga menunjukkan adanya peran masa depan yang konkret, yakni cara hidup yang damai, harmoni terhadap masyarakat, lingkungan dan tuhan.²¹
- c. Budaya keilmuan yang tinggi, dunia pesantren sangat identik dengan dunia keilmuan. Pesantren juga selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan adanya komponen pendidikannya yaitu pendidik, santri, murid, dan fasilitas tempat belajar mengajar. Menjadi santri harus mengikuti kegiatan belajar 24 jam di pesantren karena posisi santri lebih mulia daripada non-santri. Surah *Iqra'* sudah menjelaskan bahwa Allah

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 78-81.

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 81-83.

memperkenalkan *qalam*, dan tidak ada keraguan lagi bahwa Allah merupakan master-Nya Nabi Muhammad saw, sedangkan Nabi Muhammad merupakan guru bagi seluruh alam. *Qalam* atau pena merupakan sebuah simbol abadi dan sebagai alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban. Tanpa adanya pena tidak akan dapat mentransfer ilmu dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Pendidikan Islam juga sebagai alat perubahan transformasi sosial, yang memang semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi kedepan, yakni Indonesia yang religious dan modern. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk pengembangan misi *liberation* dan *empowerment* (pembebasan dan pemberdayaan) yaitu perlu ditegakkan secara *continue*, terpadu dan bertanggung jawab.²²

Ketiga, Eksistensi Madrasah, Sekolah merupakan lembaga pendidikan secara umum, sedangkan madrasah mempunyai sebuah karakteristik tersendiri. Madrasah disebut sebagai lembaga pendidikan yang paling tua di Indonesia yang disebut pendidikan pesantren. Pesantren disebut juga sebagai induk madrasah secara historis-kronologis yang mempunyai watak kemandirian kultural dalam perspektif sejarahnya.²³ Kontribusi madrasah dalam pendidikan sangatlah penting, karena pada tahun 1980an jumlah peserta didik pada pendidikan Islam dan pendidikan umum berkisar 9 sampai 15 persen, sebab pertama karena, pada dasarnya dari Departemen pusat belum bisa menampung seluruh peserta didik. Kedua, karena pendidikan Islam yang terdapat dipedesaan menawarkan kesempatan belajar dengan tarif yang lebih murah untuk tingkatan menengah pertama dan atas. Ketiga, karena sebagean besar pemimpin Islam merasa wajib belajar bagi generasi muda. Keempat, karena sebagian anggota masyarakat masih bersedia membiayai adanya lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, lembaga pendidikan

²² Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 84-92.

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 93.

berperan penting dalam mencerdaskan bangsa, meningkatkan taraf kehidupannya, mendinamisasi roda pembangunan dari bawah, dan sebagai kultur pendidikan nasional.²⁴

Madrasah tidak identik dengan kiai, akan tetapi otoritas kiai, pola pikir serta *skill* upayanya yaitu untuk mengembangkan pendidikan Islam dan perubahan pola pendidikannya adalah faktor penentu bagi eksistensi madrasah. Dengan adanya peran dan pengaruh yang sangat besar dari seorang kiai, sehingga akan berimbang dan tampak tegas terhadap interaksinya dalam kehidupan sehari-hari dalam segi sosialnya.²⁵

C. Analisis Data Penelitian

1. Revitalisasi Pendidikan Islam Menurut Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D.

Revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun.²⁶ Revitalisasi juga merupakan sebuah usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Kata revitalisasi juga sering digunakan untuk melakukan satu tujuan misalnya revitalisasi pendidikan, revitalisasi sebuah kawasan, revitalisasi kearifan lokal dan masih banyak beragam revitalisasi lainnya seiring dengan perkembangan zaman. Sedangkan pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara seorang pendidik untuk membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan adanya revitalisasi pendidikan Islam, maka pendidikan akan semakin menjadi lebih baik.²⁷ Dengan demikian, dengan adanya revitalisasi pendidikan Islam

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 94-95.

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 96-97

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1302.

²⁷ Moh. Shofan, *Merawat Pemikiran Buya Syafi'i (KeIslaman, KeIndonesiaan dan Kemanusiaan)*, 284.

maka pendidikan Islam yang terjadi di masa sekarang akan menjadi lebih baik lagi karena adanya sebuah revitalisasi tersebut, karena pendidikan Islam sangat penting pada umat zaman sekarang dan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting.

Revitalisasi pendidikan agama Islam menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk mempersiapkan generasi-generasi muda Islam yang cemerlang. Revitalisasi pendidikan agama Islam dapat dilakukan diberbagai lingkungan pendidikan, diantaranya yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun perguruan tinggi. Revitalisasi dalam dunia pendidikan yaitu dilakukan untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang sudah ada pada masa kejayaan Islam. Sehingga akan dapat lebih memajukan pendidikan Islam pada zaman sekarang.²⁸ Menurut pendapat Abdurrahman Mas'ud, dapat dilihat dari pengalaman pada masa kejayaan Islam yaitu pada abad 8 Masehi hingga abad 11 Masehi. Setelah terjadinya kejayaan Islam pada masa 4 abad tersebut, dan pada abad ke 13 Masehi terjadi adanya sebuah kemunduran atau penurunan budaya (*cultural decline*). Salah satunya yang terjadi pada saat ini yaitu dilihat dari kondisi pendidikan dan dunia pembelajaran Islam, yaitu terjadinya semangat keilmuan yang menurun.²⁹

Masalah yang dihadapi masyarakat Islam sangatlah memprihatinkan, sekitar pada tahun 2004an masih banyak yang perlu dibenahi diantaranya yaitu lemah dalam hal membaca, dengan adanya hal tersebut menjadikan moral peserta didik semakin menurun, maka perlu adanya revitalisasi baca atau penguatan literasi dan pembenahan moral peserta didik, dan yang melatar belakangi terjadinya adanya revitalisasi tersebut karena pada saat tahun 2004 atau bahkan hingga saat ini pendidikan Islam tidak vital lagi, terbukti bahwa Indonesia terdapat pada urutan ke 50 sedunia. Dengan adanya hal tersebut, maka formulasi

²⁸ Moh.Shofan, *Merawat Pemikiran Buya Syafi'I (KeIslaman, KeIndonesiaan dan Kemanusiaan)*, 284.

²⁹ Abdurrahman Mas'ud, wawancara oleh peneliti, 20 September, 2020, wawancara 1, transkrip.

revitalisasi pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh Prof. H. Abdurrahman Mas'ud pada tahun 2004 terkait permasalahan pendidikan yakni kurangnya minat baca, minat belajar, minat menuntut ilmu dan moral yang semakin menurun dengan adanya hal tersebut, maka beliau lebih menekankan pada pemahaman dan penanaman dalam diri peserta didik terkait pentingnya aktualisasi dasar diwajibkannya menuntut ilmu, yaitu pada wahyu pertama dan adanya format pendidikan pesantren untuk menjadikan moral semakin membaik dan juga adanya eksistensi madrasah yaitu dengan diupayakan melalui pola pikir serta skill seorang kiai atau guru.³⁰ Hal ini sebagai formulasi yang ditawarkan oleh Prof. H. Abdurrahman Mas'ud pada tahun 2004, sebagai responden atas problem pendidikan yang mana menyadarkan pentingnya baca dan pena dalam perpektif Al-Qur'an di saat minat baca, tulis, belajar para generasi muda menurun dan dengan diterapkannya sistem pendidikan nasional yaitu dengan adanya pendidikan pesantren maka sedikit demi sedikit akan merubah moral yang kurang baik menjadi lebih baik dan tentu perlu adanya eksistensi madrasah.

Adanya pendapat dari Prof. H. Abdurrahman Mas'ud tersebut, sangatlah mendukung untuk menjadikan pendidikan Islam semakin maju dan berkembang karena dengan adanya penekanan pada pemahaman dan penanaman dari dalam diri peserta didik terkait pentingnya aktualisasi dasar diwajibkannya menuntut ilmu, yaitu pada wahyu pertama. Dengan adanya wahyu pertama tersebut yaitu berupa surah Al-'Alaq maka akan dapat menambah semangat dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, Allah menurunkan surah Al-'Alaq merupakan sebuah perintah untuk mencari ilmu pengetahuan yang mempunyai tujuan bagus untuk menomor satukan pendidikan menjadi kunci hidup untuk manusia dan menjadi landasan dasar dalam pendidikan Islam.

Dengan adanya perintah yang diturunkan Allah tersebut, maka akan memudahkan manusia untuk cepat

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, wawancara oleh peneliti, 31 Desember, 2020, wawancara 2, transkrip.

tanggap terhadap sebuah persoalan di masa mendatang. Prof. Dr. H. Zainuddin Ali dalam bukunya “Pendidikan Agama Islam” menjelaskan bahwa Surah Al-‘Alaq bukan hanya sebagai pernyataan belaka, akan tetapi adanya perintah untuk setiap manusia yang muslim untuk mencari ilmu pengetahuan.³¹ Dengan demikian, maka diwajibkannya untuk kaum muslim laki-laki dan perempuan untuk mencari ilmu, Sebagaimana hadits di bawah ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”. (HR. Tirmidzi)³²

Dengan diwajibkannya menuntut ilmu, maka akan membantu untuk mengetahui apa yang belum diketahuinya, dengan demikian maka akan lebih memudahkan juga untuk menempuh perjalanan yang benar menuju surga Allah, tentu dengan adanya proses belajar mengajar yang dilakukan antara seorang peserta didik dan pendidik. Orang yang mencari ilmu diibaratkan seperti jihad di jalan Allah dan harus bisa mengamalkan ilmu yang didapatkannya agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Perintah pada ayat di atas, akan di perjelas lagi oleh sabda Nabi saw, bahwa mencari ilmu tidak ada batas masa yang di tentukan, bukan pada masa kecil dan dewasa saja, melainkan di mulai sejak di ayunan sampai dengan meninggal dunia. Sebagaimana hadits di bawah ini:

أَطْبُؤُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya: Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat.³³

³¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 44.

³² Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 139- 140.

³³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 44

Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan tidak hanya dicari pada saat dibangku sekolah saja, walaupun pendidikan formal sudah selesai ditempuh. Akan tetapi harus tetap mencari ilmu sampai waktu ajal tiba. Mencari ilmu juga tidak hanya dicari ditempat terdekat saja, kalau perlu mencari ilmu ke tempat yang jauh ke negeri tetangga atau negeri Cina. Sebagaimana hadits di bawah ini:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina”.
(HR. Tirmidzi)³⁴

Dengan tujuan agar mempunyai banyak pengalaman yang lebih dan menambah ilmu pengetahuan yang banyak. Dan ketiga hadits diatas merupakan sebuah landasan pendidikan Islam yang berasal dari perintah untuk membaca (*Iqra'*) “bacalah” yang terdapat dalam surah Al-‘Alaq yang merupakan sebuah perintah untuk mencari ilmu pengetahuan.

Perintah baca yang diserukan Allah mempunyai implikasi pada fenomena alam dan sosial. Pendidikan Islam bermula dari wahyu yang diberikan Allah, dan sesuai dengan perkembangan zaman telah berkembang sehingga menjadi pendidikan seperti sekarang ini, tetapi juga adanya moral peserta didik menurun. Dengan demikian, perlu adanya revitalisasi pendidikan Islam, agar pendidikan Islam tetap berdiri kokoh/eksis di berbagai lingkungan pendidikan utamanya pada pendidikan Islam atau madrasah. Karena pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memberikan sebuah bimbingan atau pengarahan untuk mengembangkan jasmani dan rohani anak agar menjadi manusia yang sempurna.³⁵ Selain adanya formulasi yang ditawarkan oleh Prof. H. Abdurrahman Mas’ud juga harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi itu semua yaitu

³⁴Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, 139-140.

³⁵ Hasbi Siddik, “Hakikat Pendidikan Islam”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, no.1 (2016): 92.

tentu dengan adanya suatu partisipasi dari setiap lingkungan pendidikan, yang pertama dari lingkungan keluarga yang merupakan madrasatul ula, yang kedua dari lingkungan sekolah, dan yang terakhir dari lingkungan masyarakat.

Dengan adanya partisipasi dari setiap lingkungan pendidikan maka akan sangat membantu merubah keseharian peserta didik yang semula tidak baik menjadi baik, akan dapat menambah semangat keilmuan dan tentunya dengan ada pengawasan dari lingkungan keluarga yang paling utama. Dan *adanya format* pendidikan keagamaan pada masyarakat multikultural dalam perspektif Sisdiknas, dengan *adanya format* pendidikan keagamaan tersebut, maka akan menjadikan pendidikan Islam lebih baik dan terarah sesuai dengan tantangan zaman yang dihadapi. Dengan adanya masyarakat multikultural maka berharap masyarakat multikultural menganut ajaran dasar Islam tentang keragaman sesuai yang digariskan Allah sebagai Sunnatullah.³⁶ Jadi warga dunia Islam maupun tidak Islam itu harus taat pada aturan bahwa sekarang pendidikan itu harus berperspektif multikulturalisme. Contohnya tentang kebijakan ini, sekolah Islam boleh dimasuki orang Islam maupun non Islam, sekolah negeri juga boleh dimasuki orang Islam maupun non Islam, itu contoh dari multikultural. Dan jika ada yang menyalahi aturan tersebut maka akan adanya suatu tindakan. Bahkan di sekolah kristen, jika ada siswanya yang muslim maka akan tetap dikasih pelajaran Agama Islam karena multikultural juga sama dengan Bhineka Tunggal Ika diantaranya yaitu tentang agama, agar tidak bisa semena-mena antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, adanya masyarakat yang multikultural tanpa disadari akan menjadikan Indonesia bersatu, tentu dengan adanya suatu semboyan “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tapi tetap satu”.³⁷ Akan tetapi dengan adanya

³⁶ Abdurrahman Mas’ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 74-75.

³⁷ Abdurrahman Mas’ud, wawancara oleh peneliti, 20 September, 2020, wawancara 1, transkrip.

hal tersebut, maka pendidikan nasional yang merupakan pendidikan yang berdasar pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dianggap belum mencapai tujuan pembangunan nasional. Karena tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan yang dijabarkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan yang telah ada dalam UU yaitu dimensi moral keagamaan yang sangat penting. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak pendidikan yang belum sesuai yang diharapkan karena masih banyaknya peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti maraknya tawuran pelajar, mengkonsumsi narkoba, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya moral, dan lain-lain. Hal ini tidak begitu diperhatikan oleh pemerintah.³⁸ Dengan demikian, menurut Prof. H. Abdurrahman Mas'ud perlu adanya upaya pembenahan moral dan agama, yaitu dengan menerapkan pendidikan pesantren yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan dengan budaya yang telah ada yaitu pendidikan pesantren. Dengan adanya pendidikan pesantren sedikit banyak akan dapat merubah suatu perilaku yang tidak baik menjadi baik. Selain itu, pendidikan pesantren juga akan dapat mengembangkan kemampuan anak, membentuk watak, mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

³⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, 76.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hampir rata-rata didapatkan di pendidikan pesantren, maka dengan demikian akan dapat membantu untuk lebih baik lagi di masa depan.

Kebiasaan yang dilakukan dipesantren akan selalu berpedoman dengan dasar ajaran Islam, walaupun pada kenyataannya masih banyak santri yang sering melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kebiasaan pelanggaran yang dilakukan itu wajar, karena banyaknya macam manusia yang berada didalam pendidikan pesantren tersebut. Dengan demikian, maka perlunya penyesuaian diri antara satu orang dengan orang lain, yang dapat menjadikan bersatu atau utuhnya suatu lembaga pendidikan. Adanya pembelajaran kitab kuning di pesantren, selalu menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan setiap santri yang didalamnya mempelajari tentang pengetahuan tentang kehidupan, agama dan alam akhirat kelak, setidaknya dapat menyadarkan santri akan adanya kesadaran diri. Maka dengan adanya hal tersebut, seorang santri akan lebih memahami akan arti hidup yang sesungguhnya. Dan akan memperbaiki semua yang telah dilakukannya dan akan menjadi lebih baik.

Dunia pesantren tidak lepas dengan proses belajar mengajar, tentunya dengan adanya guru, santri, dan tempat belajar. Dipesantren justru lebih banyak kegiatan terutama kegiatan keagamaan, seperti sholat jama'ah lima waktu, ngaji kitab dan ngaji Alquran, dan lain sebagainya, yang dimulai dari bangun tidur sehingga tidur lagi, dengan demikian seorang santri mempunyai posisi yang lebih mulia dibandingkan orang yang tidak bertempat dipesantren. Karena dipesantren lebih diajarkan semua hal, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, dengan adanya Undang-undang dari Sisdiknas, maka dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan. Contohnya saja pada pendidikan pesantren tersebut, maka sedikit banyak akan dapat memenuhi tujuan pembangunan yaitu dapat menjadikan manusia yang dapat mengembangkan kemampuannya,

dengan sendirinya wataknya akan terbentuk, dapat mencerdaskan bangsa, menambah keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan lain sebagainya sesuai dengan tujuan pembangunan.

Eksistensi madrasah berperan penting dalam mencerdaskan bangsa, meningkatkan taraf kehidupannya, mendinamisasi roda pembangunan dari bawah, dan sebagai kultur pendidikan nasional, karena madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai sebuah karakteristik. Pendidikan di madrasah sangatlah penting bagi peserta didik. Dengan demikian, menurut Prof. H. Abdurrahman Mas'ud yaitu lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting bagi bangsa ini, yaitu dengan adanya seorang kiai atau guru yang mempunyai pola pikir serta mempunyai skill yang mempunyai upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam serta pola perubahan pendidikannya, yang akan dapat menjadikan madrasah tetap eksis dimasyarakat. Maka sedikit banyak akan membantu proses perubahan pendidikan Islam dan akan dapat merubah kebiasaan-kebiasaan buruk dan tentunya juga akan dapat memperdalam ilmu agamanya. Selain adanya peran kiai atau guru agar madrasah tetap eksis di masyarakat, maka juga perlu menerapkan landasan atau dasar pendidikan yang telah ada yaitu adanya dasar pendidikan Islam yaitu adanya perintah untuk mencari ilmu yang terdapat dalam surah Al-'Alaq dan adanya UU dari Sisdiknas. Dengan adanya kedua landasan atau dasar tersebut maka pendidikan Islam yang diterapkan akan terarah dengan baik dan tetap eksis di masyarakat karena madrasah merupakan aplikasi dari keduanya.

Abdurrahman Mas'ud mengemukakan pendapatnya bahwa sebaiknya madrasah-madrasah yang belum berkualitas itu harus bisa belajar kepada madrasah yang lebih maju, contohnya saja seperti pada MAN IC Pekalongan yang termasuk madrasah yang ideal yang merupakan madrasah terbaik se-Jawa Tengah, sehingga menolak banyak siswa dengan mengadakan tes seleksi yang luar biasa untuk bisa masuk ke madrasah tersebut. Dapat dilihat dari sisi SDM siswa-i terdiri dari siswa-i

yang unggul-unggul, dan otomatis pembelajarannya unggul, dan akhirnya menjadi lembaga pendidikan yang unggul juga dan dapat mengalahkan sekolahan dan siswa-siswa yang lain. Dengan demikian, dapat diambil pelajaran agar madrasah yang lain juga dapat menjadi seperti madrasah yang maju tersebut. Dan sebagai madrasah jangan sampai melupakan induknya yaitu pesantren yang mempunyai 2 misi utama yaitu pendalaman ilmu agama dan melahirkan anak sebagai anak yang mempunyai akhlakul karimah.³⁹ Dengan adanya hal itu, maka madrasah yang belum berkualitas akan dapat meniru madrasah yang sudah maju. Maka sedikit demi sedikit akan berubah dan menjadi madrasah seperti yang diharapkan.



³⁹ Abdurrahman Mas'ud, wawancara oleh peneliti, 20 September, 2020, wawancara 1, transkrip.